

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Teori Kebermanfaatan Keputusan

Kebermanfaatan keputusan (*decision usefulness*) adalah kemampuan informasi akuntansi keuangan untuk membantu pengguna statemen keuangan membuat keputusan yang baik (Scott, 2015). Pendekatan kebermanfaatan keputusan mengambil sudut pandang jika perusahaan tidak dapat secara teori menyiapkan statemen keuangan dengan benar maka minimal perusahaan dapat mencoba membuat statemen keuangan yang lebih bermanfaat. Ciri dari statemen keuangan yang bermanfaat adalah reliabel dan relevan. Statemen keuangan dikatakan reliabel jika dapat diverifikasi, disajikan secara tepat, dan bebas dari bias. Statemen keuangan dikatakan relevan jika mempengaruhi keputusan yang diambil. Menurut Scott (2015), ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengadopsi pendekatan kebermanfaatan keputusan, yaitu siapa pengguna statemen keuangan dan apa masalah keputusan dari pengguna statemen keuangan.

Ada dua pendekatan dalam teori kebermanfaatan keputusan, yaitu pendekatan relevansi nilai informasi akuntansi dan pendekatan pengukuran. Pendekatan relevansi nilai informasi akuntansi lebih menekankan pada relevansi nilai dari informasi *historical cost* sedangkan pendekatan pengukuran lebih menekankan pada relevansi nilai dari informasi yang menggunakan informasi

nilai sekarang (Scott, 2015). Revaluasi aset tetap merupakan salah satu contoh penggunaan pendekatan pengukuran. Dengan pendekatan pengukuran, aset tetap diukur menggunakan nilai wajarnya. Informasi mengenai revaluasi aset tetap harus diungkapkan agar bermanfaat. Tetapi kebermanfaatan keputusan itu tidak selalu terpenuhi sehingga informasi revaluasi aset tetap itu tidak hanya diungkapkan kos historisnya, namun nilainya harus diperbaiki menggunakan nilai wajar.

Suatu informasi keuangan akan bermanfaat jika informasi itu diungkapkan. Namun, kebermanfaatan keputusan itu tidak selalu terpenuhi sehingga informasi *historical cost* tidak hanya diungkapkan tapi nilainya diperbaiki dengan menggunakan nilai wajar (*fair value*).

2. Teori Pensinyalan

Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajer tipe tinggi yang tidak akan rasional untuk manajer tipe rendah (Scott, 2015). Persyaratan yang diperlukan untuk sinyal adalah kosnya lebih rendah untuk manajer tipe tinggi dibandingkan manajer tipe bawah. Hal ini menunjukkan bahwa sinyal itu kredibel jika tidak rasional untuk tipe bawah dibandingkan tipe atas dan pasar mengetahui hal tersebut. Spence (1973) meneliti tentang pensinyalan di pasar kerja. Seorang pelamar kerja tipe tinggi memiliki pendidikan tingkat tertentu dibandingkan pelamar kerja tipe rendah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengguna pekerja dapat menggunakan tingkat pendidikan dari pelamar kerja sebagai sinyal yang kredibel dari kompetensi pelamar kerja.

Manajer harus memiliki suatu pilihan sebagai sinyal. Beberapa penelitian banyak yang meneliti tentang sinyal. Beberapa hal yang bisa dijadikan sinyal dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah kualitas audit, ramalan, struktur modal, kebijakan dividen, kebijakan akuntansi, dan tipe perusahaan (Scott, 2015). Ross (1977) menunjukkan bahwa nilai perusahaan meningkat seiring dengan *leverage*-nya karena meningkatnya *leverage* akan meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* adalah sinyal yang baik dari perusahaan kepada investor. Asumsinya adalah dengan meningkatnya jumlah utang berarti akan meningkatkan biaya-biaya lain, misalnya pokok pinjaman dan biaya bunga. Manajer akan meningkatkan utang apabila merasa yakin bahwa prospek perusahaan di masa depan menguntungkan dan dapat menutup biaya-biaya yang timbul dari utang sehingga direspon positif oleh investor.

Penelitian ini menggunakan teori pensinyalan. Dari perspektif teori pensinyalan, manajer memberikan sinyal mengenai informasi yang baik kepada investor untuk membantu investor dalam menggunakan informasi keuangan (Sutopo, Kot, Adiati, dan Ardila, 2018). Penelitian ini menguji relevansi dari revaluasi aset tetap. Jika revaluasi aset tetap relevan maka hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif sehingga investor akan menggunakan informasi tentang revaluasi aset tetap.

3. Asimetri Informasi

Asimetri informasi terjadi ketika pihak yang terkait dengan transaksi bisnis memiliki keunggulan informasi dibandingkan pihak lain (Scott, 2015). Ada

dua jenis asimetri informasi, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard* (Scott, 2015). *Adverse selection* (pemilihan yang merugikan) terjadi karena satu pihak menyembunyikan informasi dari pihak lain. Biasanya pihak yang menyembunyikan informasi adalah pihak yang mengetahui persis kondisi bisnis (manajer) karena pihak tersebut sehari-hari menjalankan bisnis tersebut. *Moral hazard* (penyimpangan moral) terjadi karena satu pihak menyembunyikan tindakannya dari pihak lain. Tindakan yang dilakukan satu pihak tidak dapat diamati oleh pihak lain.

Contoh untuk membedakan kedua jenis asimetri informasi adalah dalam bisnis jual-beli mobil bekas. Pemilik mobil bekas yang paling tahu tentang kondisi mobil sebenarnya. Ketika pembeli mobil bekas hanya melihat kondisi mobil yang kelihatannya masih baik padahal tidak baik kondisinya (dalam Scott, 2015 disebut “lemon”) dan tidak dapat membedakan mobil mana yang “lemon” dan mobil mana yang benar-benar baik kondisinya karena pasar tidak lengkap informasinya maka hal ini menimbulkan masalah *adverse selection*. Pemilik mobil lebih tahu kondisi mobil sebenarnya dibandingkan calon pembeli mobil bekas tersebut. Dalam kasus mobil bekas tersebut, akan terjadi masalah *moral hazard* ketika si pemilik mobil bekas berusaha menyembunyikan tindakannya untuk menutupi kondisi sebenarnya dari mobil tersebut. Misalnya mobil tersebut sudah mengalami kecelakaan dan harus diperbaiki kerusakannya tapi si calon pembeli tidak mengetahui hal tersebut.

Contoh lain adalah kasus asuransi kesehatan. Seseorang berniat menyelesaikan tugas studinya dengan mengasuransikan kesehatannya agar dalam

menyelesaikan studinya tidak terganggu dengan masalah kesehatannya. Akan terjadi *adverse selection* bagi perusahaan asuransi apabila perusahaan asuransi salah memilih klien yang akan mengajukan asuransi yang kondisinya memang sakit. Akan terjadi *moral hazard* apabila orang yang mengajukan asuransi tersebut berniat tidak menyelesaikan studinya padahal kondisinya benar-benar sehat demi memperoleh asuransi tersebut.

4. Relevansi Nilai

Relevansi nilai adalah kemampuan informasi statemen keuangan dalam menangkap atau meringkas informasi yang mempengaruhi nilai saham, dividen masa datang, aliran kas masa datang, laba masa datang, atau nilai buku masa datang (IASB, 1989). Informasi dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna statemen keuangan dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, saat ini, atau masa yang akan datang serta mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu (IAI, 2015c).

5. Kinerja di Masa Datang

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja adalah indikator utama kesuksesan perusahaan (Gentry dan Shen, 2010; Richard, Devinney, Yip, dan Johnson, 2009). Dalam mengukur kinerja perusahaan di masa datang, digunakan kinerja keuangan dan kinerja pasar. Kinerja keuangan menggambarkan nilai historis dan informasi yang berorientasi pada operasional sedangkan kinerja pasar

menggambarkan antisipatif (*anticipatory*) dan informasi yang berorientasi pada pasar (Gentry dan Shen, 2010).

Banyak perdebatan mengenai penggunaan ukuran akuntansi dan pasar sebagai indikator kinerja keuangan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran kinerja pasar lebih mencakup semua informasi yang relevan dan tidak terbatas pada aspek tunggal kinerja perusahaan (Lubatkin dan Shrieves, 1986). Selain itu, tujuan ekonomi perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham jika dilihat dari perspektif pemegang saham sehingga ukuran akuntansi kadang-kadang menyesatkan karena ukuran kinerja keuangan yang biasa digunakan seringkali menjadi pengganti yang buruk untuk kinerja ekonomi (Johnson, Natarajan, dan Rappaport, 1985).

6. Laba

Laba adalah kenaikan kemakmuran suatu entitas yang dapat dikonsumsi tanpa mengurangi modal (Suwardjono, 2010). Kenaikan kemakmuran digunakan untuk keperluan pribadi atau noninvestasi pihak *stakeholder*. Kemakmuran bisa berupa aset, aset bersih, modal pemegang saham, kekayaan, investasi, uang, atau apapun yang bernilai uang atau yang dapat dinilai dengan uang.

Laba disebut juga dengan *income* atau *earnings*. Namun, pengertian *income* dalam akuntansi adalah jumlah bersih, sedangkan *earnings* adalah laba yang diakumulasi selama beberapa periode dan bisa juga menunjukkan laba periode seperti *earnings per share*. *Income* lebih banyak digunakan dalam

statement laba rugi dan lebih luas cakupannya (lebih komprehensif), sedangkan *earnings* hanya jumlah antara sebelum diperoleh laba bersih/komprehensif. Menurut Suwardjono (2010), laba dalam tataran semantik berkaitan dengan penyimbolan sehingga laba bermanfaat dan bermakna sebagai informasi.

Laba bersih adalah laba yang terkait dengan kegiatan operasional sehari-hari, sedangkan laba komprehensif adalah kenaikan aset bersih selain yang berasal dari transaksi dengan pemilik (Suwardjono, 2010). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016), laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earnings per share*). Perbedaan antara laba bersih (*net income*) dan laba (*earnings*) terletak pada pengaruh kumulatif tahun sebelumnya dari perubahan prinsip akuntansi. Laba bersih harus memasukkan pengaruh kumulatif tahun sebelumnya dari perubahan prinsip akuntansi, sedangkan laba tidak memasukkan pengaruh kumulatif tersebut (SFAC No. 5, Paragraf 34, hal 19). Perbedaan laba komprehensif dan laba terletak pada penyesuaian akuntansi kumulatif dan perubahan ekuitas selain transaksi dengan pemilik. Penyesuaian akuntansi kumulatif dan perubahan ekuitas selain transaksi dengan pemilik termasuk dalam laba komprehensif, sedangkan pada laba tidak ada kedua hal tersebut (SFAC No. 5, Paragraf 43-44, hal. 21). Jadi, laba komprehensif adalah kenaikan aset bersih yang di dalamnya sudah ada penyesuaian akuntansi kumulatif dan perubahan ekuitas selain transaksi dengan pemilik.

7. Revaluasi Aset Tetap

PSAK 16 (Revisi 2015) menyatakan bahwa revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap dan dicatat pada jumlah revaluasian yaitu sebesar nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi aset tetap dilakukan dengan teratur untuk memastikan jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan. Jadi, frekuensi revaluasi aset tetap tergantung pada perubahan nilai wajar aset yang direvaluasi. Jika berbeda secara material perubahan nilai wajarnya maka dilakukan revaluasi lanjutan disyaratkan. Namun, jika tidak berbeda secara material maka tidak perlu dilakukan revaluasi tahunan tapi perlu direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali.

Revaluasi aset tetap akan menimbulkan kenaikan atau penurunan ekuitas. Meskipun memenuhi definisi penghasilan dan beban, menurut konsep pemeliharaan modal tertentu, kenaikan dan penurunan ini tidak dimasukkan dalam statemen keuangan. Sebagai alternatif pos ini dimasukkan dalam ekuitas sebagai penyesuaian pemeliharaan modal atau cadangan revaluasi. Selisih revaluasi dengan nilai buku (nilai tercatat) aset tetap dibukukan dalam akun modal dengan nama selisih penilaian kembali aset tetap. Revaluasi aset tetap merupakan penyajian kembali nilai buku aset (*carrying amount*) untuk mendekati nilai sekarang (*current value*) dan tidak berpengaruh langsung terhadap aliran kas (Brown *et al.*, 1992).

Beberapa alasan mengapa perusahaan melakukan revaluasi aset tetap ke atas (Missonier-Piera, 2007), yaitu membantu untuk menghindar dari pelanggaran perjanjian utang karena perusahaan dapat melaporkan rasio utang yang lebih rendah yang merupakan hasil dari nilai aset yang lebih tinggi, menghalangi tawaran pengambilalihan karena revaluasi aset tetap akan menurunkan probabilitas keberhasilan tawaran di bawah nilai, mengurangi biaya politik yang ditanggung oleh perusahaan akibat dari berkurangnya *return on equity* dan *return on assets*. Selain itu, revaluasi aset tetap dapat menjadi bagian dari kebijakan manajemen laba keseluruhan, dan untuk melaporkan nilai wajar dari aset perusahaan.

Revaluasi aset tetap dapat dilihat dari perspektif efisiensi dan oportunistik. Jika dilihat dari perspektif efisiensi, revaluasi aset tetap merupakan mekanisme dengan kos yang rendah untuk mengurangi masalah *underinvestment* (investasi tidak sesuai dengan yang diharapkan) yang disebabkan oleh adanya utang yang berisiko dan diperburuk dengan perjanjian batasan pinjaman yang konvensional (Whittred dan Chan, 1992).

B. Penelitian-Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu tentang Laba Komprehensif Lain

Penelitian-penelitian terdahulu sudah ada yang meneliti tentang apakah laba komprehensif lain/*other comprehensive income* (OCI) memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan kepada pengguna statemen keuangan, baik itu untuk semua komponen OCI (Chambers *et al.*, 2007; Dhaliwal

et al., 1999; Kanagaretnam *et al.*, 2009; Lee dan Park, 2013; O'Hanlon dan Poper, 1999; Park, 2018) maupun masing-masing komponen OCI (Barth *et al.*, 1996, 2017; Boulland *et al.*, 2019; Campbell, 2015; Khan *et al.*, 2017; Louis, 2003; Soo dan Soo, 1994). Reaksi pasar atas relevansi OCI ditanggapi berbeda oleh masing-masing investor. Ada yang membandingkan laba dan laba komprehensif untuk melihat mana yang lebih baik dalam mengukur kinerja perusahaan (Dhaliwal *et al.*, 1999; Barton *et al.*, 2010). Menurut Barton *et al.* (2010), laba bersih memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan laba komprehensif dalam hal mengukur kinerja.

Penelitian-penelitian terdahulu ada yang mengkaitkan revaluasi aset tetap dan kinerja perusahaan di masa datang dengan menggunakan kinerja keuangan dan kinerja pasar. Kinerja keuangan diukur dengan laba operasi dan aliran kas operasi. Jaggi dan Tsui (2001) dan Barlev *et al.* (2007) menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap berpengaruh positif terhadap perubahan laba operasi. Namun, Lopes dan Walker (2012) menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap berpengaruh negatif terhadap perubahan laba operasi. Selanjutnya, kinerja pasar diukur dengan harga saham dan *return*. Easton *et al.* (1993) dan Jaggi dan Tsui (2001) menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap berpengaruh positif terhadap harga saham dan *return*. Namun, Barlev *et al.* (2007), Cheng dan Lin (2009), dan Lopes dan Walker (2012) menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap berpengaruh negatif terhadap harga saham dan *return*.

2. Penelitian Terdahulu tentang Revaluasi Aset Tetap di Indonesia

Penelitian-penelitian terdahulu di Indonesia telah membahas motif revaluasi aset tetap. Beberapa motif revaluasi aset tetap yang telah diteliti, yaitu *leverage*, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, likuiditas, dan *market to book ratio*. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang sama terkait dengan variabel *leverage*. *Leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap karena semakin tinggi nilai rasio utang, proporsi modal sendiri yang rendah kurang dapat mencukupi untuk membiayai aset. Revaluasi aset tetap menjadi salah satu cara untuk menurunkan nilai *leverage* yang tinggi sehingga menurunkan risiko kredit dan kemungkinan melanggar perjanjian kontrak (Manihuruk dan Farahmita, 2015; Andison, 2015; Aziz dan Yuyetta, 2017). Tapi Yulistia *et al.* (2015) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap karena penilaian kembali dalam meningkatkan kapasitas pinjaman tidak pasti karena kreditur dapat mengecualikan revaluasi dalam dasar yang digunakan untuk menghitung rasio utang.

Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap revaluasi aset (Manihuruk dan Farahmita, 2015; Latifa dan Haridhi, 2016) karena intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual. Semakin tinggi intensitas aset tetap, semakin besar kemungkinan perusahaan memilih menggunakan metoda revaluasi untuk pencatatan aset tetap. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap (Azis dan Yuyetta, 2017; Yulistia *et al.*, 2015). Banyaknya proporsi aset tetap terhadap total aset bukan menjadi insentif

untuk memilih metoda revaluasi karena perusahaan akan memilih metoda revaluasi hanya jika manajemen yakin pada realisasi dari peningkatan aset sebagai akibat dari memilih metoda revaluasi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil penelitian yang berbeda terkait dengan ukuran perusahaan. Menurut Aziz dan Yuyetta (2017), ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan besar berusaha untuk menunjukkan konservatisme pada profitabilitas perusahaan untuk menghindari dari visibilitas politik yang berdampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat. Revaluasi aset tetap akan meningkatkan nilai aset dan biaya depresiasi masa datang akan semakin besar sehingga mengurangi perhatian politis dari regulator.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap (Latifa dan Haridhi, 2016; Yulistia *et al.*, 2015). Walaupun revaluasi aset tetap akan mengurangi perhatian politis dari regulator dan menurunkan laba perusahaan dengan adanya peningkatan biaya depresiasi, peningkatan aset akibat adanya revaluasi aset tetap membuat perusahaan menjadi lebih terlihat. Namun, Manihuruk dan Farahmita (2015) menunjukkan bahwa perusahaan yang ukurannya lebih besar cenderung memilih metoda kos karena revaluasi dapat menunjukkan konservatisme yang dapat mengurangi visibilitas politik akibat adanya depresiasi yang semakin besar dan basis aset untuk mengukur *return on equity* menjadi lebih besar.

Hasil penelitian terdahulu terkait dengan likuiditas menunjukkan hasil yang berbeda. Manihuruk dan Farahmita (2015) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan dengan likuiditas rendah akan lebih fokus pada kebijakan untuk meningkatkan likuiditas perusahaan, sedangkan perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih leluasa mengambil kebijakan lain karena tidak terbelenggu dengan masalah likuiditas. Namun, Andison (2015) dan Latifa dan Haridhi (2016) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

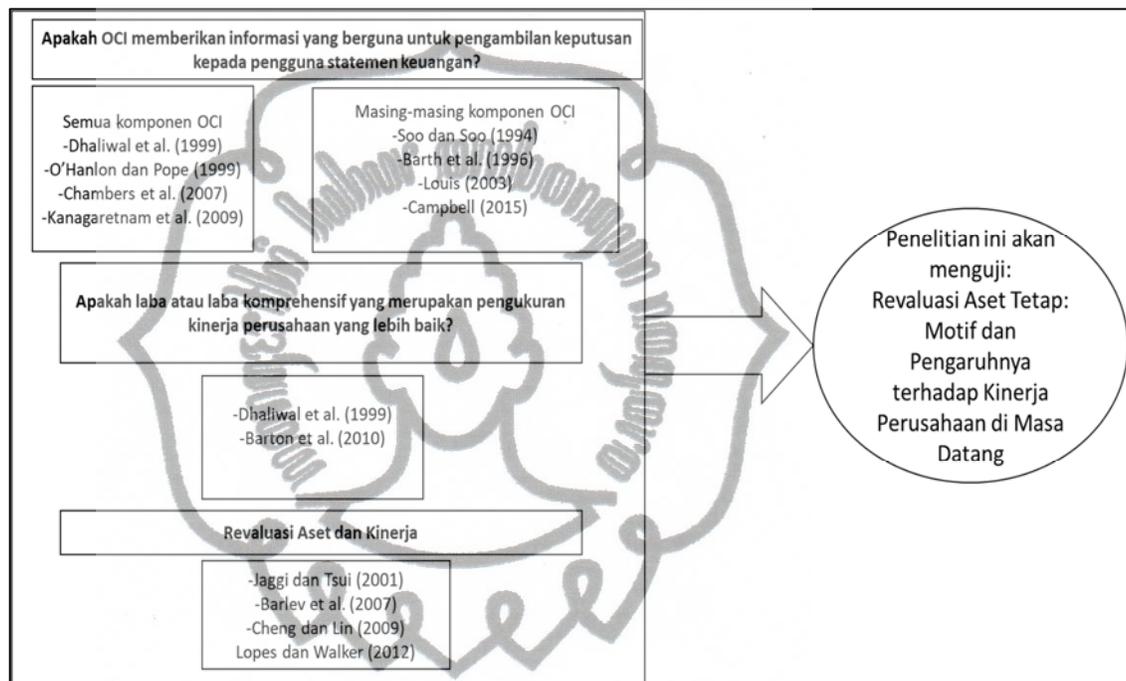
Market to book ratio berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap (Andison, 2015; Latifa dan Haridhi, 2016). *Market to book ratio* memberikan sinyal terkait dengan pertumbuhan perusahaan. Semakin tinggi *market to book ratio*, semakin berdampak pada kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

3. Celah Penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini akan meneliti motif revaluasi aset tetap dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan di masa datang. Celah penelitian (*research gap*) digambarkan pada Gambar 2.1 berikut ini.

Banyak penelitian terdahulu yang telah meneliti apakah laba komprehensif lain berguna dalam pengambilan keputusan untuk pengguna statemen keuangan. Ada yang meneliti laba komprehensif lain dengan menggunakan semua unsur laba komprehensif lain (Chambers *et al.*, 2007;

Dhaliwal *et al.*, 1999; Kanagaretnam *et al.*, 2009; Lee dan Park, 2013; O'Hanlon dan Poper, 1999; Park, 2018) dan ada juga yang meneliti masing-masing unsur laba komprehensif lain (Barth *et al.*, 1996, 2017; Boulland *et al.*, 2019; Campbell, 2015; Khan *et al.*, 2017; Louis, 2003; Soo dan Soo, 1994).



Gambar 2.1. Celah Penelitian

Kemudian, penelitian selanjutnya meneliti mengenai apakah laba bersih atau laba komprehensif yang merupakan pengukuran kinerja yang lebih baik. Penelitian Barton *et al.* (2010) menunjukkan bahwa laba bersih memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan laba komprehensif dalam hal mengukur kinerja.

Relevansi nilai revaluasi aset tetap dapat dilihat dari hubungan antara harga, *return*, atau laba operasi. Namun, hasil penelitian terdahulu yang meneliti

revaluasi aset tetap yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan di masa datang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Jaggi dan Tsui (2001) dan Barlev *et al.* (2007) menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di masa datang, sedangkan Cheng dan Lin (2009) dan Lopes dan Walker (2012) menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan di masa datang. Hal ini yang memotivasi peneliti untuk meneliti motif revaluasi aset tetap dan pengaruh terhadap kinerja perusahaan di masa datang.

C. Rerangka Konseptual

Gambar 2.2. berikut ini menunjukkan rerangka konseptual penelitian ini. Gambar 2.2. menunjukkan ada dua jenis asimetri informasi, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* terjadi ketika satu pihak memperoleh informasi yang lebih menguntungkan dibandingkan pihak lain. Manajer lebih banyak mengetahui tentang informasi dalam perusahaan dibandingkan investor. Masalah fundamental dalam *adverse selection* adalah bagaimana menginformasikan kepada investor sehingga investor merasa diberikan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan investor (*investor-informing*).

Moral hazard terjadi ketika satu pihak tidak dapat mengamati tindakan yang dilakukan pihak lain. Investor tidak dapat mengamati tindakan yang dilakukan oleh manajer. Laba bersih merupakan alat untuk menilai kinerja

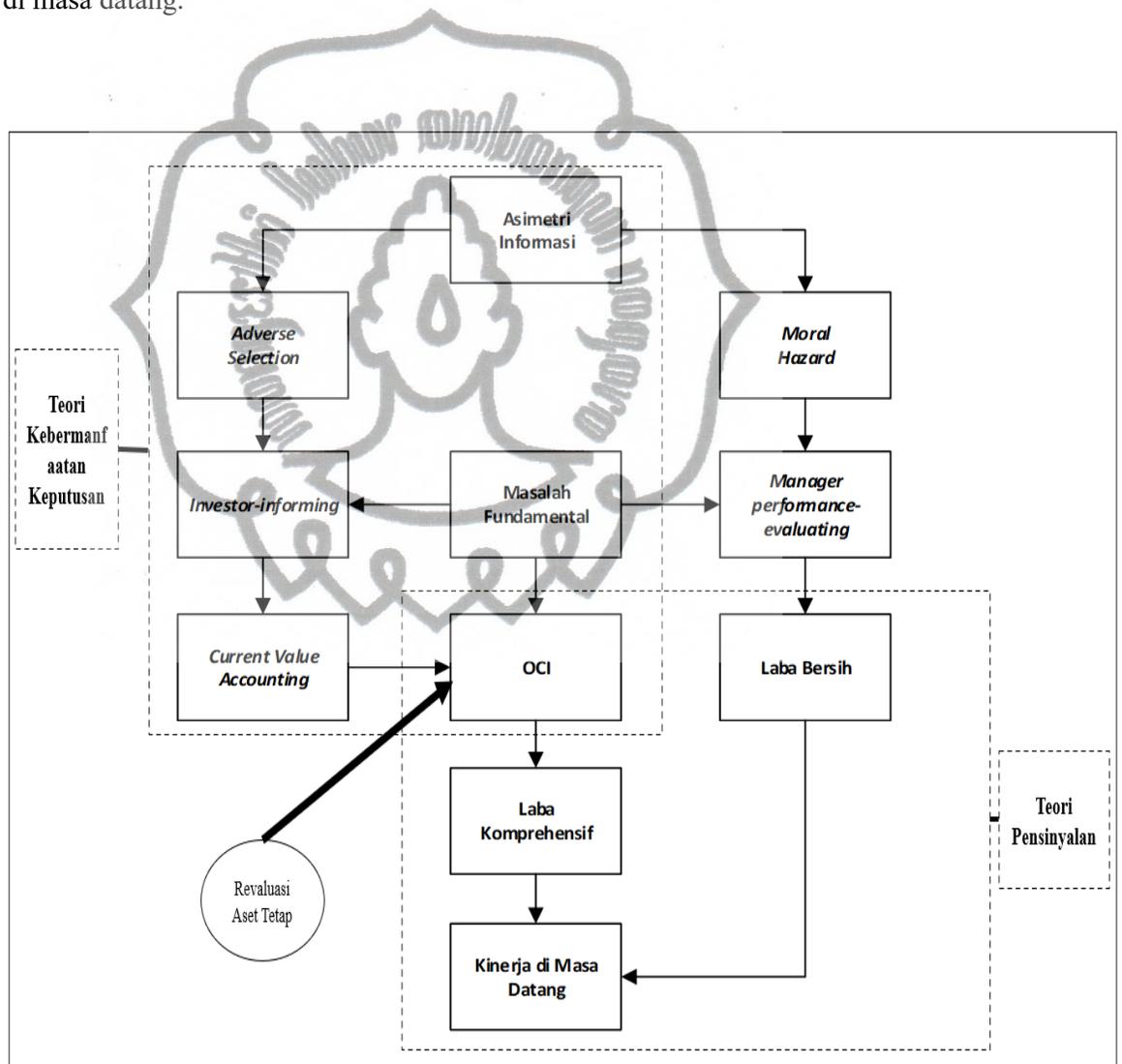
manajer. Masalah fundamental dalam *moral hazard* adalah bagaimana menilai dan mengevaluasi kinerja manajer (*manager performance-evaluating*).

Kedua masalah fundamental tersebut dapat diatasi dengan melaporkan laba komprehensif lain/*other comprehensive income* (OCI). Investor lebih menyukai *current value accounting* dibandingkan *historical cost*. Statemen keuangan berdasarkan nilai sekarang (*current value*) memerlukan penilaian semua aset dan utang, dengan laba bersih yang menjelaskan perubahan nilai sekarang perusahaan sebelum transaksi modal. Sebaliknya, manajer lebih menyukai *historical cost* ketika investor menilai kinerja manajer.

Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori kebermanfaatan keputusan dan teori pensinyalan. Dari perspektif teori kebermanfaatan keputusan, informasi itu bermanfaat bagi pengguna statemen keuangan jika relevan dan diungkapkan. Perusahaan mengungkapkan revaluasi aset tetap untuk menunjukkan bahwa nilai aset tetap sudah disesuaikan dengan nilai wajar. Sepanjang revaluasi aset tetap itu diungkapkan maka akan berguna untuk investor. Dari perspektif teori pensinyalan, manajer memberikan sinyal mengenai informasi yang baik kepada investor untuk membantu investor dalam menggunakan informasi keuangan (Sutopo *et al.*, 2018). Penelitian ini menguji relevansi nilai dari revaluasi aset tetap.

Jika revaluasi aset tetap relevan maka hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif sehingga investor akan menggunakan informasi tentang revaluasi aset tetap. Perusahaan melakukan revaluasi aset tetap untuk meningkatkan kapasitas pinjaman secara efisien dan/atau untuk memberikan

sinyal tentang aset yang dinilai terlalu rendah. Kegiatan selain kegiatan operasional seperti revaluasi aset tetap diungkapkan melalui OCI sehingga informasi revaluasi aset tetap tersebut dapat membantu pengguna statemen keuangan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi, penelitian ini ingin menguji motif revaluasi aset tetap dan pengaruhnya terhadap harga saham dan laba operasi di masa datang.



Gambar 2.2. Rerangka Konseptual

D. Pengembangan Hipotesis

Gambar 2.3a dan 2.3b berikut ini memberikan gambaran singkat mengenai pengembangan hipotesis. Perusahaan cenderung melakukan revaluasi aset tetap ketika rasio utang terhadap total ekuitas lebih tinggi karena untuk menghindari *debt repayment* atau kos negosiasi kembali yang lebih tinggi (Brown *et al.*, 1992). Pengajuan utang harus mempertimbangkan nilai aset dan batasan utangnya.

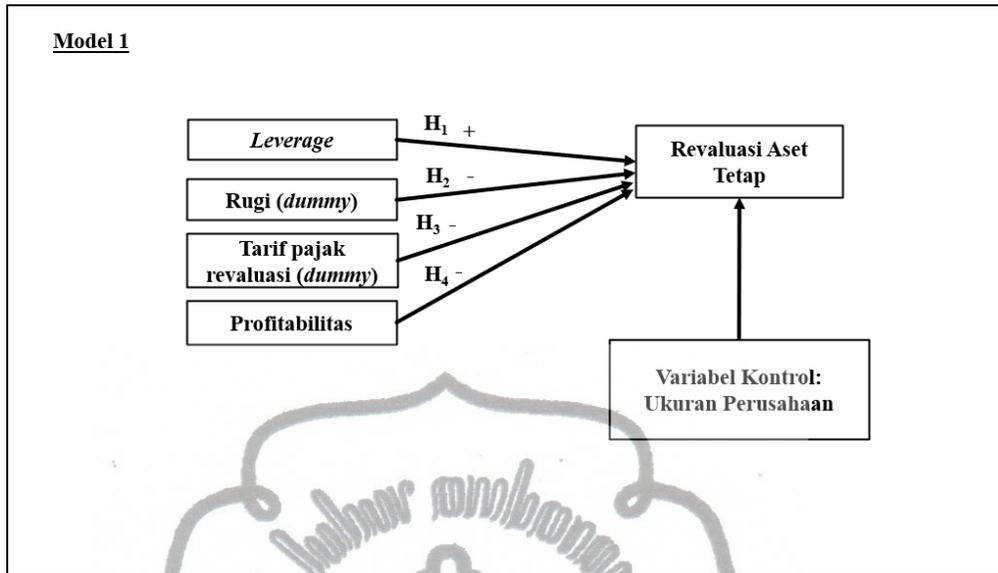
Revaluasi aset tetap merupakan salah satu unsur dari laba komprehensif lain. Laba komprehensif lain ini akan mempengaruhi besarnya laba komprehensif. Apabila laba komprehensif menurun maka perusahaan cenderung melakukan revaluasi aset tetap karena perusahaan yang mengelola laba bertujuan untuk melaporkan peningkatan laba (Brown dan Caylor, 2005). Ketika perusahaan mengalami rugi maka manajer berusaha untuk mengubah metoda atau kebijakan agar statemen keuangan tersebut tidak terlihat buruk di mata investor.

Penurunan tarif pajak revaluasi aset tetap terjadi di Indonesia pada tahun 2015 dan 2016 dari 10% menjadi 3% pada tahun 2015 dan 4% pada semester I tahun 2016 dan 6% pada semester II tahun 2016. Motif penurunan tarif pajak revaluasi aset tetap ini mendorong perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Dengan adanya penurunan tarif pajak revaluasi aset tetap, perusahaan yang mengalami penurunan laba akan berusaha untuk melakukan revaluasi aset tetap agar kondisi keuangan perusahaan terlihat lebih baik.

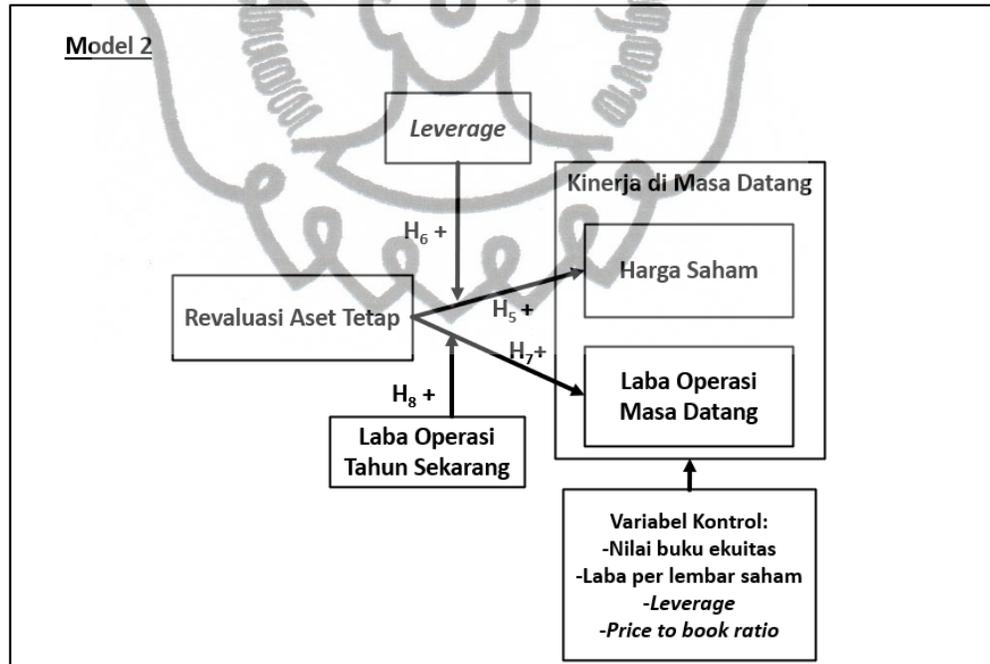
Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan yang rendah profitabilitasnya lebih menyukai untuk melakukan revaluasi aset tetap

(Baek dan Lee, 2016; Barlev *et al.*, 2007). Perusahaan yang besar cenderung melakukan penurunan laba ketika ada perubahan standar akuntansi (Watts and Zimmerman, 1978). Dari perspektif kebermanfaatan keputusan, manajer melakukan revaluasi aset tetap untuk mengurangi kos politis sehingga semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan cenderung melakukan revaluasi aset tetap ke atas.

Perusahaan yang labanya lebih tinggi cenderung diperhatikan oleh pemerintah dan pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut. Untuk menghindari dari kos politik yang tinggi, perusahaan melakukan revaluasi aset tetap untuk menurunkan *return on equity* sehingga nantinya akan menaikkan nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi jika manajer berusaha untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor (*investor-informing*). Namun, ada juga manajer lebih menyukai jika investor menilai kinerjanya melalui laba bersih. Jadi, mana yang lebih direspon oleh pasar apakah investor melihat laba bersih atau laba komprehensif (akibat dari adanya revaluasi aset tetap) sehingga penelitian ini ingin menguji motif revaluasi aset tetap dan pengaruhnya terhadap harga saham dan laba operasi di masa datang.



Gambar 2.3a. Model Penelitian (Motif Revaluasi Aset Tetap)



Gambar 2.3b. Model Penelitian (Pengaruh Revaluasi Aset Tetap terhadap Kinerja di Masa Datang)

1. Pengaruh *Leverage* terhadap Revaluasi Aset Tetap

Keputusan merevaluasi aset tetap berhubungan positif dengan rasio *debt to equity*. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung melakukan revaluasi aset tetap (Baek dan Lee, 2016; Barlev, Fried, Haddad, dan Livnat, 2007; Brown *et al.*, 1992; Choi *et al.*, 2013; Easton *et al.*, 1993; Iatridis dan Kilirgiotis, 2012; Lin dan Peasnell, 2000; Missonier-Piera, 2007; Nijam, 2018; Whittred dan Chan, 1992). Dengan meningkatnya *leverage*, perusahaan cenderung melakukan revaluasi aset tetap untuk menambah pinjaman. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin banyak manfaat dari revaluasi karena revaluasi meningkatkan nilai buku ekuitas dan mengurangi peluang melanggar kontrak. Missonier-Piera (2007) berpendapat bahwa revaluasi aset berwujud digunakan sebagai sinyal struktur keuangan perusahaan yang sehat kepada kreditor dan terutama sebagai alat untuk mengurangi biaya utang.

H₁: Semakin tinggi *leverage*, perusahaan cenderung melakukan revaluasi aset tetap.

2. Pengaruh Rugi terhadap Revaluasi Aset Tetap

Manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi salah satu dari tiga hirarki *threshold*/ambang batas atau *benchmark*/patokan dari laba, yaitu menghindari dari kerugian. Perusahaan biasanya mengelola laba yang dilaporkan untuk menghindari dari penurunan laba dan rugi (Burgstahler dan Dichev, 1997; Burgstahler dan Eames, 2003; Wang *et al.*, 2010). Selanjutnya, hasil penelitian Gaeremynck dan Veugelers (1999) menunjukkan bahwa perusahaan yang sukses

tidak memilih untuk melakukan revaluasi aset tetap dalam industri dengan varians kinerja yang tinggi.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Brown dan Caylor (2005) yang menguji apakah perusahaan mengelola laba dengan memilih salah satu dari tiga hirarki *threshold* atau *benchmark* dari laba, yaitu untuk menghindari pelaporan rugi, untuk melaporkan peningkatan laba, atau untuk mencapai ekspektasi analis. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi *reverse* di antara ketiga *benchmark* laba tersebut dan yang paling sering dilakukan adalah untuk mencapai ekspektasi analis.

Perusahaan yang rugi cenderung melakukan revaluasi aset tetap agar statemen keuangan terlihat menjadi lebih baik. Ketika perusahaan mengalami rugi maka manajer berusaha untuk mengubah metoda atau kebijakan agar statemen keuangan tersebut tidak terlihat buruk di mata investor. Pada saat rugi, manajer akan melakukan revaluasi aset tetap.

H₂: Perusahaan yang mengalami kerugian lebih cenderung melakukan revaluasi aset tetap.

3. Pengaruh Tarif Pajak Revaluasi Aset Tetap terhadap Revaluasi Aset Tetap

Peraturan Menteri Keuangan No. 191/PMK.010/2015 menunjukkan bahwa tarif pajak untuk revaluasi aset tetap yang semula 10% turun menjadi 3% jika melakukan revaluasi aset tetap pada tahun 2015, 4% jika melakukan revaluasi aset tetap di semester I tahun 2016, dan 6% jika melakukan revaluasi aset tetap di

semester II tahun 2016 (Kemenkeu, 2015). Dengan adanya penurunan tarif pajak untuk revaluasi aset tetap, akan membuat manajer tertarik untuk melakukan revaluasi aset tetap.

H₃: Perusahaan cenderung melakukan revaluasi aset tetap ketika tarif pajak revaluasi aset tetap turun.

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Revaluasi Aset Tetap

Laba komprehensif terdiri dari laba bersih dan laba komprehensif lain. Salah satu dari laba komprehensif lain adalah revaluasi aset tetap. Dengan adanya revaluasi aset tetap dan nilainya lebih besar dari kos historisnya maka akan menaikkan laba komprehensif lain sehingga akan meningkatkan laba komprehensif. Menurut Brown dan Caylor (2005), perusahaan mengelola laba untuk melaporkan peningkatan laba. Jika laba komprehensif menurun maka perusahaan cenderung melakukan revaluasi aset tetap untuk melaporkan peningkatan laba. Black (2016) menyatakan bahwa penekanan investor pada laba abnormal yang meningkat dalam volatilitas laba komprehensif inkremental tapi tidak dalam volatilitas laba komprehensif inkremental tanpa revaluasi aset tetap, hal ini menunjukkan bahwa ada respon positif terhadap penyesuaian revaluasi aset tetap positif berdasarkan volatilitas revaluasi aset tetap.

Perusahaan yang rendah profitabilitasnya lebih menyukai untuk melakukan revaluasi aset tetap (Baek dan Lee, 2016; Barlev *et al.*, 2007). Ada tiga alasan mengapa perusahaan yang profitabilitasnya tinggi melakukan revaluasi aset tetap, yaitu untuk mengurangi kos politis karena tingginya *return*

on assets akan menarik perhatian regulator, untuk negosiasi tenaga kerja, dan untuk mengurangi laba masa datang dengan semakin besarnya biaya depresiasi (Barlev *et al.*, 2007).

H4: Semakin rendah profitabilitas, perusahaan cenderung melakukan revaluasi aset tetap.

5. Pengaruh Revaluasi Aset Tetap terhadap Harga Saham

Revaluasi aset tetap yang dapat didepresiasi mempengaruhi perhitungan laba masa datang (Brown *et al.*, 1992). Black (2016) menyatakan bahwa penekanan investor pada laba abnormal yang meningkat dalam volatilitas laba komprehensif inkremental tapi tidak dalam volatilitas laba komprehensif inkremental tanpa revaluasi aset tetap, hal ini menunjukkan bahwa ada respon positif terhadap penyesuaian revaluasi aset tetap positif berdasarkan volatilitas revaluasi aset tetap. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Aboody *et al.* (1999) yang menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap ke atas dari perusahaan-perusahaan Inggris memiliki hubungan positif dengan perubahan kinerja di masa datang.

Easton *et al.* (1993) menguji hubungan antara revaluasi aset tetap dan harga saham dan *return*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan revaluasi aset tetap untuk menurunkan rasio *debt to equity ratio* (DE). Tingkat cadangan revaluasi aset tetap adalah variabel *explanatory* untuk harga pasar saham dan *return* pada industri perusahaan dengan perubahan DE yang tinggi tapi tidak untuk perusahaan dengan perubahan DE yang rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap laba komprehensif akibat adanya revaluasi aset.

Menurut Brown *et al.* (1992), ketika perusahaan yang besar yang melaporkan laba yang tinggi, hal ini akan menarik perhatian regulator dan pihak lain yang memiliki insentif untuk mengalokasikan sumber daya tersebut. Oleh karena itu, perusahaan memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengadopsi prosedur menurunkan laba dan mengurangi kerugian dari peraturan pemerintah. Dengan asumsi manajer berada di pihak pemegang saham, manajer akan melakukan revaluasi aset tetap untuk menurunkan *return on equity* karena akan mengurangi kos politik sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, Jones dan Smith (2011) menyatakan bahwa laba komprehensif lain dipandang memberikan kemampuan untuk memprediksi aliran kas masa datang dan berimplikasi pada nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan teori pensinyalan untuk melihat relevansi nilai revaluasi aset tetap. Dari perspektif teori pensinyalan, manajer perlu untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai informasi yang baik untuk membantu investor dalam menggunakan informasi keuangan (Sutopo, *et al.*, 2018). Jika revaluasi aset tetap bernilai relevan, hal ini merupakan sinyal positif bagi investor. Investor akan menggunakan informasi mengenai revaluasi aset tetap.

H₅: Revaluasi aset tetap berpengaruh positif terhadap harga saham.

6. *Leverage* Memoderasi Pengaruh Revaluasi Aset Tetap terhadap Harga Saham

Ross (1977) menunjukkan bahwa nilai perusahaan meningkat dengan *leverage*-nya karena peningkatan *leverage* akan meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* adalah suatu sinyal. Triady, Kurniasari, Utami, dan Sofyan (2016) menunjukkan bahwa *leverage* akibat berita buruk meningkatkan volatilitas dibandingkan berita baik. Iatridis dan Kilirgiotis (2012) dan Choi *et al.* (2013) menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi melakukan revaluasi aset. Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi merevaluasi aset tetapnya untuk memperkuat posisi keuangan dan memperoleh modal untuk mendanai rencana investasi perusahaan (Brown *et al.*, 1992). Perusahaan yang mengalami kerugian, tidak akan baik di mata kreditor. Perusahaan yang berkeinginan untuk menambah modal dengan berutang, berusaha membuat kinerja perusahaan semakin baik dengan cara merevaluasi aset tetap. Hasil penelitian Aboody *et al.* (1999) dan Easton *et al.* (1993) menunjukkan bahwa hubungan antara revaluasi aset tetap dan kinerja perusahaan di masa datang positif untuk perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi.

Teori pensinyalan digunakan sebagai landasan dalam merumuskan apakah *leverage* memoderasi pengaruh revaluasi aset tetap terhadap kinerja di masa datang. Jika revaluasi aset tetap bernilai relevan, hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif, kemudian investor akan menggunakan *leverage* untuk mendukung relevansi nilai revaluasi aset tetap. Sebaliknya, jika revaluasi

aset tetap tidak bernilai relevan maka hal ini tidak ditangkap sebagai sinyal positif oleh investor sehingga investor tidak akan menggunakan informasi *leverage* untuk mendukung relevansi nilai revaluasi aset tetap.

H₆: *Leverage* memoderasi pengaruh positif revaluasi aset tetap terhadap kinerja di masa datang.

7. Pengaruh Revaluasi Aset Tetap terhadap Laba Operasi di Masa Datang

Penelitian ini menguji apakah keputusan revaluasi aset tetap mempengaruhi kinerja di masa datang yang diukur dengan laba operasi. Laba operasi ini untuk melihat kinerja operasi perusahaan.

Penelitian Jaggi dan Tsui (2001) menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap ke atas berpengaruh positif terhadap laba operasi di masa datang. Hal ini didukung juga oleh penelitian Black (2006) yang menunjukkan bahwa ada peningkatan volatilitas laba komprehensif inkremental tapi tidak dalam volatilitas laba komprehensif inkremental tanpa revaluasi aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa ada respon positif terhadap penyesuaian revaluasi aset tetap positif berdasarkan volatilitas revaluasi aset tetap. Namun, Lopes dan Walker (2012) menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan oleh kondisi di Brazil yang menganggap revaluasi aset tetap merupakan tindakan oportunistik. Namun, jika dilihat dari kondisi di Indonesia, revaluasi aset tetap dilakukan untuk menyajikan aset tetap sesuai dengan nilai wajarnya sehingga ketika ada penurunan tarif pajak revaluasi aset tetap di Indonesia pada tahun 2015 dan 2016, perusahaan cenderung melakukan

revaluasi aset tetap. Hal ini akan meningkatkan kinerja perusahaan di masa datang karena investor lebih suka dengan revaluasi aset tetap yang nilainya lebih relevan dan menggambarkan perubahan nilai aset.

H7: Revaluasi aset tetap berpengaruh positif terhadap laba operasi di masa datang.

8. Laba Operasi Tahun Sekarang Memoderasi Pengaruh Revaluasi Aset Tetap terhadap Laba Operasi di Masa Datang

Beberapa penelitian terdahulu meneliti nilai relevansi laba operasi dan laba non operasi. Hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa laba operasi lebih relevan dibandingkan laba bukan operasi (Fairfield, Sweeney, dan Yohn, 1996; Strong dan Walker, 1993). Kinerja operasi tahun sekarang dapat memengaruhi kinerja di masa mendatang. Semakin tinggi laba operasi tahun sekarang, semakin tinggi laba operasi di masa datang. Perusahaan melakukan revaluasi aset tetap untuk memberikan informasi kepada investor tentang nilai wajar aset tetap. Secara teoritis, laba suatu perusahaan lebih relevan ketika laba itu permanen, lebih persisten, dan berasal dari aktivitas operasional dan memiliki kualitas yang lebih tinggi (Bao dan Bao, 2004). Hubungan antara revaluasi aset tetap dan laba operasi di masa datang meningkat ketika laba operasi meningkat.

Teori pensinyalan digunakan sebagai landasan dalam merumuskan apakah laba operasi tahun sekarang memoderasi pengaruh revaluasi aset tetap terhadap kinerja di masa datang. Jika revaluasi aset tetap bernilai relevan, hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif, kemudian investor akan

menggunakan laba operasi tahun sekarang untuk mendukung relevansi nilai revaluasi aset tetap. Sebaliknya, jika revaluasi aset tetap tidak bernilai relevan maka hal ini tidak ditangkap sebagai sinyal positif oleh investor sehingga investor tidak akan menggunakan informasi laba operasi tahun sekarang untuk mendukung relevansi nilai revaluasi aset tetap.

H₈: Peningkatan laba operasi tahun sekarang memoderasi pengaruh positif revaluasi aset tetap terhadap laba operasi di masa datang.

9. Pengaruh Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam menguji motif revaluasi aset tetap. Semakin tinggi kos politis yang dihadapi perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menyimpan laba untuk periode yang akan datang (hipotesis kos politis). Perusahaan yang besar cenderung melakukan penurunan laba ketika ada perubahan standar akuntansi (Watts and Zimmerman, 1978). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin perusahaan melakukan revaluasi aset tetap karena besaran revaluasi semakin besar (Brown *et al.*, 1992; Lopes dan Walker, 2012; Iatridis dan Kilirgiotis, 2012; Choi *et al.*, 2013, Aziz dan Yuyetta, 2017).

Variabel kontrol yang digunakan untuk menguji pengaruh revaluasi aset tetap terhadap harga saham adalah nilai buku ekuitas per lembar saham dan laba per lembar saham. Kemudian, variabel kontrol yang digunakan untuk menguji pengaruh revaluasi aset tetap terhadap laba operasi masa datang adalah *leverage*

dan *price to book ratio*. Penggunaan variabel kontrol ini sama dengan model Lopes dan Walker (2012), kecuali ukuran perusahaan.

